

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga tidak mengherankan apabila Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Negara agraris adalah negara di mana mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian, dan sektor ini berperan penting sebagai penopang utama perekonomian nasional. Pertanian memiliki kontribusi besar tidak hanya dalam peningkatan pendapatan negara dan ketahanan pangan, tetapi juga dalam pembangunan nasional karena kemampuannya menyerap banyak tenaga kerja serta memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional dan perubahan struktur ekonomi tidak dapat dilepaskan dari peran sektor pertanian, agribisnis, dan agroindustri. Perkembangan agribisnis yang kuat akan mendorong pertumbuhan agroindustri dan secara keseluruhan akan mempengaruhi struktur ekonomi bangsa di masa depan (Arifin 2016).

Sektor agribisnis sendiri merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar dan paling strategis dalam sistem perekonomian Indonesia. Agribisnis dapat diartikan sebagai sistem pengelolaan usaha pertanian yang bertujuan menghasilkan nilai tambah melalui kegiatan pengadaan sarana produksi, proses produksi, pengolahan hasil (agroindustri), hingga pemasaran produk pertanian. Salah satu subsistem penting dalam agribisnis adalah agroindustri, yaitu industri yang mengolah hasil pertanian agar memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Agroindustri adalah kegiatan industri yang memanfaatkan bahan baku hasil pertanian dengan proporsi minimal 20% dari total bahan yang digunakan (Tommy, 2019).

Dalam lingkup pertanian, subsektor pangan memiliki peran vital terhadap peningkatan ekonomi nasional karena berhubungan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat. Pangan mencakup segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang telah diolah maupun belum, yang digunakan sebagai makanan dan minuman bagi manusia. Salah satu bahan pangan penting selain padi adalah kedelai, yang termasuk komoditas utama ketiga setelah padi dan jagung (Hidayati, 2006). Biji kedelai mengandung sekitar 40% protein, sehingga memiliki manfaat yang luas, baik sebagai pangan, pakan ternak, maupun bahan baku industri

olahan. Kedelai dapat diolah menjadi berbagai produk konsumsi, dan dua di antaranya yang paling dikenal masyarakat adalah tahu dan tempe, yang telah menjadi bagian penting dari pola konsumsi masyarakat Indonesia (Atman, 2014).

Agroindustri memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi suatu negara karena beberapa alasan utama. Pertama, agroindustri memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan sektor pertanian, terutama sebagai sarana utama untuk mengolah hasil pertanian mentah menjadi produk jadi yang siap untuk dikonsumsi. Kedua, agroindustri sering kali menjadi komponen dominan dalam sektor manufaktur di negara-negara berkembang. Ketiga, produk hasil agroindustri sering kali menjadi komoditas ekspor utama yang mendukung devisa negara. Keempat, sistem pangan yang dihasilkan oleh agroindustri berperan penting dalam menyediakan kebutuhan gizi bagi populasi yang terus bertambah, sehingga mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat (Austin, 1992).

Salah satu produk yang dihasilkan dari agroindustri adalah tahu, merupakan salah satu produk olahan pangan yang berasal dari kedelai, dihasilkan melalui proses penggumpalan atau koagulasi terhadap sari perasan kedelai. Produk ini sering disebut sebagai hasil olahan protein nabati dari kedelai yang telah mengalami proses pengendapan, bukan fermentasi seperti tempe. Tahu menjadi makanan yang sangat populer di berbagai kalangan masyarakat, mulai dari lapisan bawah hingga atas, karena harganya terjangkau, mudah diperoleh, dan memiliki nilai gizi yang tinggi, terutama kandungan proteinnya yang baik untuk kesehatan tubuh.

Popularitas dan permintaan pasar yang tinggi terhadap tahu menjadikannya komoditas potensial untuk dikembangkan sebagai usaha kecil dan menengah (UKM). Di Indonesia, banyak industri tahu skala rumah tangga hingga menengah yang telah tumbuh dan berkembang di berbagai daerah. Agar usaha tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan, diperlukan analisis usaha yang matang. Analisis usaha sangat penting bagi pelaku industri kecil karena membantu mereka mengetahui kondisi keuangan dan kinerja usaha saat ini maupun untuk perencanaan jangka panjang.

Analisis usaha berfungsi untuk mengidentifikasi permasalahan dalam kegiatan produksi maupun manajerial, sehingga dapat ditemukan strategi

penyelesaian dan peluang pengembangan usaha, seperti peningkatan kapasitas produksi atau pembukaan cabang baru. Dengan melakukan analisis usaha, pelaku industri dapat menilai tingkat keuntungan, efisiensi biaya, serta kemampuan perusahaan untuk bertahan dan berkembang di masa depan (Supardi, 2009). Analisis usaha penting dalam analisis bisnis karena digunakan untuk menilai kelayakan dan kinerja suatu usaha secara sistematis sebelum usaha dijalankan atau dikembangkan. Analisis ini membantu pelaku usaha memahami hubungan antara biaya, penerimaan, dan keuntungan, sehingga keputusan bisnis yang diambil lebih rasional dan berbasis data. Selanjutnya, analisis usaha juga bermanfaat untuk menilai tingkat kelayakan dan profitabilitas suatu usaha, sekaligus memberikan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan modal, biaya operasional, dan potensi pendapatan. Melalui hasil analisis tersebut, pelaku usaha dapat menyusun rencana pengelolaan dan pengembangan usaha secara sistematis, serta menentukan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha tahu di masa mendatang (Kasmir, 2012).

Analisis usaha atau studi kelayakan bisnis berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menentukan apakah suatu usaha layak dijalankan dan dikembangkan ditinjau dari aspek keuangan, pasar, dan operasional. Analisis usaha juga membantu mengidentifikasi potensi risiko serta peluang usaha sejak awal, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan kerugian (Kamaroellah, 2024).

Analisis usaha memiliki peranan yang sangat penting dalam bisnis pertanian karena kegiatan usaha pertanian dihadapkan pada berbagai ketidakpastian, seperti fluktuasi harga input dan output, perubahan kondisi pasar, serta risiko produksi akibat faktor alam. Melalui analisis usaha, pelaku agribisnis dapat mengetahui secara sistematis hubungan antara biaya, penerimaan, dan keuntungan yang diperoleh, sehingga kelayakan suatu usaha dapat dinilai secara objektif sebelum dan selama usaha dijalankan. Analisis usaha juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan modal. Dengan adanya analisis yang baik, pelaku usaha pertanian dapat mengidentifikasi komponen biaya terbesar, menentukan tingkat produksi yang optimal, serta mengambil keputusan yang lebih rasional terkait pengembangan atau

penyesuaian usaha. Hal ini menjadi penting mengingat usaha pertanian umumnya berskala kecil hingga menengah dan memiliki keterbatasan modal.

Selain itu, analisis usaha membantu pelaku bisnis pertanian dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha, terutama kenaikan harga input seperti bahan baku atau sarana produksi. Informasi yang diperoleh dari analisis usaha, seperti keuntungan, margin kontribusi, dan titik impas, dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial, termasuk penentuan harga jual, pengendalian biaya, dan strategi peningkatan produksi. Dengan demikian, analisis usaha menjadi alat penting untuk menjaga keberlanjutan dan daya saing usaha pertanian (Soekartawi, 2016). Adapun selain analisis usaha, dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis diperlukan analisis sensitivitas. Analisis sensitivitas merupakan metode untuk mengkaji sejauh mana perubahan suatu variabel input, seperti biaya atau harga, dapat memengaruhi hasil akhir atau kelayakan suatu usaha. Analisis ini membantu mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh terhadap keuntungan atau kerugian usaha (Giatman, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian tertarik untuk mengkaji dan mendalami secara mendalam yang berjudul **“Analisis Usaha Tahu SMY Di Kampung Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Industri tahu merupakan salah satu kegiatan usaha yang bergerak dalam bidang pengolahan kacang kedelai menjadi produk pangan siap konsumsi. Tahu dihasilkan dari biji kedelai yang diolah melalui proses ekstraksi sari kedelai dan penggumpalan protein, sehingga menghasilkan produk pangan yang bernilai gizi tinggi dan banyak dikonsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat. Salah satu jenis tahu yang memiliki karakteristik khusus adalah tahu Sumedang, yang dikenal dengan cita rasa gurih serta tekstur khas, yaitu bagian luar yang kering dan renyah saat digoreng, sedangkan bagian dalamnya berongga dan lembut. Karakteristik ini berbeda dengan tahu biasa yang umumnya memiliki tekstur lebih padat, kadar air lebih tinggi, dan rasa yang cenderung netral, sehingga lebih sering digunakan sebagai bahan olahan lanjutan dalam berbagai masakan (Koswara, 2009; Winarno, 2004).

Ditinjau dari spesifik tahu sumedang, biaya produksi, perbedaan bahan penggumpal yang digunakan pada tahu Sumedang dan tahu biasa berpengaruh langsung terhadap struktur biaya bahan penolong dan efisiensi usaha. Pada pembuatan tahu Sumedang, bahan penggumpal yang umum digunakan adalah cuka (asam asetat) yang relatif murah, mudah diperoleh, serta digunakan dalam jumlah yang tidak terlalu besar, sehingga biaya bahan penolong cenderung rendah dan tidak memberikan beban biaya yang signifikan terhadap total biaya variabel usaha. Selain itu, penggunaan cuka menghasilkan tahu dengan tekstur lebih padat dan kualitas goreng yang baik, sehingga mendukung terbentuknya nilai jual produk yang lebih tinggi. Sebaliknya, pada pembuatan tahu biasa, bahan penggumpal yang digunakan adalah tepung cina yang umumnya mengandung kalsium sulfat atau magnesium klorida. Bahan ini memiliki harga relatif lebih tinggi dibandingkan cuka dan penggunaannya harus disesuaikan dengan takaran tertentu agar proses penggumpalan berjalan optimal. Selain itu, penggunaan tepung cina menghasilkan tahu dengan kadar air yang lebih tinggi, sehingga meskipun volume produk meningkat, nilai tambah dan harga jual relatif lebih rendah. Kondisi tersebut dapat menekan margin keuntungan usaha apabila tidak diimbangi dengan efisiensi biaya dan skala produksi yang memadai (Koswara, 2009).

Dengan demikian, penggunaan cuka sebagai bahan penggumpal pada tahu Sumedang memberikan keuntungan dari sisi efisiensi biaya bahan penolong sekaligus menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Sementara itu, penggunaan tepung cina pada tahu biasa cenderung meningkatkan biaya bahan penolong dan membuat keuntungan usaha lebih bergantung pada volume produksi dan pengendalian biaya lainnya, sehingga pemilihan bahan penggumpal menjadi faktor penting dalam analisis biaya dan kelayakan usaha tahu (Soekartawi, 2016).

Usaha tahu ini merupakan salah satu industri yang sedang berkembang pesat di Kota Padang (Lampiran 2). Agroindustri tahu sebagai bidang usaha yang memiliki peluang dan prospek yang menjanjikan. Selain itu, usaha agroindustri tahu tergolong mudah dijalankan karena tidak memerlukan modal yang terlalu besar. Salah satu contoh pelaku usaha di bidang ini adalah Agroindustri Tahu SMY yang berlokasi di Kampung Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

Usaha Agroindustri Tahu SMY merupakan salah satu unit usaha yang bergerak dalam pengolahan hasil pertanian, khususnya kedelai, yang diolah dengan tambahan bahan seperti cuka hingga menghasilkan tahu siap konsumsi. Usaha ini berlokasi di Jalan Taratak Paneh No.17 Kampung Korong Gadang, Kecamatan Kuranji, dan termasuk dalam kategori industri kecil yang telah menggunakan peralatan manual - modern dalam proses produksinya. Usaha ini sudah turun temurun dari orang tua Mas Yetno yang dikelola bersama keluarganya. Di bawah pengelolaan Mas Yetno usaha ini terus mengalami perkembangan baik dari segi produksi maupun pemasaran. Produk Tahu SMY telah dipasarkan ke berbagai penjual gorengan, pecel lele dan ayam, dan adapun pedagang kaki lima lainnya. serta mendapatkan respon yang cukup baik dari konsumen karena kualitas serta cita rasa khasnya.

Usaha Tahu SMY memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan usaha tahu lainnya. Pertama, usaha ini tidak ada melakukan pemasaran ke pasar atau penjualan perantara. Usaha Tahu SMY ini hanya melakukan penjualan langsung ke pelanggan tetap yaitu 35 usaha makanan dan konsumen rumah tangga. Kedua, hasil survei menunjukkan bahwa harga jual produk Usaha Tahu SMY lebih murah dibandingkan dengan usaha lain. Misalnya untuk pelanggan usaha tahu cc dengan ukuran 5,6 x 5,6 x 3 cm dijual Rp 700 per potong, sedangkan Usaha Tahu SMY dengan ukuran 5,5 x 5,5 x 2,5 cm dijual Rp588 per potong, Serta harga jual tahu sumedang lebih murah dibandingkan dengan tahu lainnya. Harga yang bersaing di pasaran membuat Usaha Tahu SMY menjadi usaha yang layak untuk diteliti.

Dari berbagai industri tahu yang ada di Kota Padang, Agroindustri Tahu SMY merupakan salah satu usaha yang telah berdiri cukup lama, yakni sejak tahun 1999. Sebagai industri yang telah beroperasi cukup lama, usaha ini terus berupaya meningkatkan efisiensi produksi serta perlu membuat sebuah perencanaan keuangan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Berdasarkan hasil pra-survei, diketahui bahwa industri tahu ini masih menghadapi beberapa kendala, terutama yang berkaitan dengan fluktuasi harga bahan baku ,penjualan , jumlah produksi dan berkurangnya lokasi pemasaran.

Usaha Tahu SMY memperoleh bahan baku kacang kedelainya dari supplier PT Mandiri Jaya Usaha Tahu SMY merupakan industri berskala kecil yang

berlokasi di Kecamatan Kuranji, Kota Padang, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 7 orang (Lampiran 3). Berdasarkan hasil pra-survei, usaha ini telah beroperasi selama kurang lebih 26 tahun dan mampu bertahan di tengah ketatnya persaingan industri tahu serta fluktuasi harga bahan baku. Dalam beberapa waktu terakhir, harga kacang kedelai sebagai bahan utama pembuatan tahu mengalami kenaikan, dari 5 bulan sebelumnya pada bulan April Rp445.000 menjadi Rp498.000 pada bulan Agustus per karung berisi 50 kg (Lampiran 4).

Kenaikan harga kedelai ini menjadi salah satu tantangan utama yang juga dirasakan oleh Usaha Tahu SMY, sebagaimana yang dialami oleh banyak pelaku usaha tahu lainnya. Serta Penurunan penjualan ini tidak lepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Kenaikan harga bahan baku berdampak langsung terhadap meningkatnya biaya produksi, sementara ukuran tahu, ketebalan tahu dan harga jual tahu masih dipertahankan pada tingkat yang sama. Kondisi tersebut berpotensi menekan tingkat keuntungan usaha. Oleh karena itu, diperlukan analisis sensitivitas laba terhadap perubahan harga bahan baku agar pelaku usaha dapat menentukan strategi yang tepat dalam menghadapi fluktuasi harga bahan baku serta menjaga stabilitas dan keberlanjutan keuntungan usaha. Di sisi lain, menurunnya daya beli masyarakat serta berkurangnya aktivitas konsumen selama masa libur sekolah dan setelah bulan puasa turut memperlemah permintaan pasar dan juga pada langganan pedagang tahu di pasar yang pernah diantar, sekarang tidak adanya langganan tersebut. Meskipun demikian, Usaha Tahu SMY tetap berusaha mempertahankan keberlangsungan produksinya, meskipun harus menurunkan kapasitas harian dan menerima keuntungan yang menurun (Lampiran 4).

Kedelai sebagai bahan baku utama industri tahu di Indonesia sebagian besar masih bergantung pada impor. Ketergantungan ini menyebabkan harga kedelai domestik sangat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar rupiah, kondisi pasar global, serta kebijakan perdagangan internasional. Akibatnya, harga kedelai memiliki tingkat volatilitas yang relatif tinggi dan cenderung mengalami kenaikan dalam beberapa periode terakhir. Kondisi ini berdampak langsung terhadap struktur biaya produksi industri tahu, karena biaya bahan baku merupakan komponen biaya terbesar dalam proses produksi.

Pada periode April hingga Agustus 2025, harga kedelai yang digunakan oleh Usaha Tahu SMY mengalami kenaikan dari Rp445.000 menjadi Rp498.000 per karung (50 kg), atau meningkat sebesar $\pm 11,91\%$. Kenaikan ini berpotensi menekan margin keuntungan apabila tidak diikuti dengan penyesuaian harga jual maupun strategi efisiensi biaya.

Kenaikan harga kacang kedelai mendorong para pelaku industri tahu untuk mencari berbagai alternatif solusi agar kegiatan produksi tetap dapat berjalan. Beberapa langkah yang umumnya dilakukan antara lain dengan mengurangi ukuran tahu, menurunkan jumlah produksi, atau menaikkan harga jual produk. Namun, berbeda halnya dengan Usaha Tahu SMY yang meskipun turut terdampak oleh kenaikan harga bahan baku, tetap berupaya menjaga kepuasan pelanggan dengan mempertahankan cita rasa serta kualitas produknya tanpa menaikkan harga secara signifikan. Strategi ini dilakukan agar konsumen tetap loyal dan tidak beralih ke produsen lain. Oleh karena itu, Usaha Tahu SMY perlu melakukan analisis usaha secara menyeluruh untuk mengetahui kondisi kinerja usahanya saat ini maupun prospeknya di masa mendatang.

Usaha Tahu SMY memulai kegiatan produksinya setiap hari pada pukul 07.00 WIB hingga 15.00 WIB dengan melibatkan tujuh orang tenaga kerja, 4 orang tenaga kerja luar keluarga dan 3 orang tenaga kerja dalam keluarga. 5 orang bagian produksi termasuk mas yetno sebagai pemilik usaha, 1 orang bagian keuangan istri dari pemilik usaha dan 2 orang bagian pemasaran atau mengantar pesanan, anak dan mas yetno sendiri.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, produksi pada Usaha Tahu SMY tetap berjalan dengan mempertahankan harga jual serta ukuran produk yang sama meskipun harga bahan baku mengalami kenaikan. Namun, perubahan pada harga bahan baku dan biaya produksi tentu berpengaruh terhadap total biaya operasional yang dikeluarkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah Usaha Tahu SMY masih memperoleh keuntungan secara maksimal dan apakah usaha tersebut telah mencapai titik impas (*Break Even Point*).

Untuk menjaga keberlanjutan usaha, penting bagi pemilik untuk mengetahui posisi titik impas karena hal ini dapat memberikan gambaran mengenai besarnya laba yang dapat dicapai serta membantu dalam pengambilan keputusan

terkait pengawasan biaya dan penetapan harga jual produk. Berdasarkan kondisi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Usaha Tahu SMY di Kecamatan Kuranji, Kota Padang ?
2. Bagaimana pendapatan keuntungan yang diperoleh oleh Usaha Tahu SMY di Kecamatan Kuranji, Kota Padang?
3. Bagaimana titik impas dan sensitivitas dari Usaha Tahu SMY di Kecamatan Kuranji, Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Analisis Usaha Tahu SMY Di Kampung Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang”, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil dan aktivitas usaha Tahu SMY di Kecamatan Kuranji, Kota Padang.
2. Menganalisis pendapatan keuntungan yang diperoleh oleh Usaha Tahu SMY di Kecamatan Kuranji, Kota Padang.
3. Menganalisis titik impas dan sensitivitas dari Usaha Tahu SMY

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pelaku usaha, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas dan terukur mengenai kondisi usaha yang sedang dijalankan, mencakup aspek sumber daya manusia, proses produksi, kegiatan pemasaran, serta pengelolaan keuangan. Selain itu, hasil analisis yang meliputi tingkat keuntungan, analisis titik impas, serta sensitivitas laba terhadap perubahan harga bahan baku diharapkan dapat menjadi pengambilan keputusan yang lebih tepat dan strategis dalam upaya pengelolaan serta pengembangan usaha di masa mendatang.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan sebagai panduan dan sarana pembelajaran dalam melakukan penelitian yang berkaitan.